

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Responden

5.1.1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah para pekerja usaha mikro di Kota Jambi sebanyak 110 user. Berikut karakteristik dari responden sebagai berikut:

a. Berdasarkan Pendidikan

Tabel.5.1
Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMA	91	82,72
2	Diploma	4	3,64
3	Strata (S1)	15	13,64
Jumlah		110	100,00

Sumber: Data responden yang diolah

Berdasarkan Tabel 5.1 didapat informasi bahwa responden berdasarkan tingkat Pendidikan didominasi oleh responden dengan tingkat Pendidikan SMA sebanyak 91 orang atau 82,72 %.

b. Berdasarkan Usia

Tabel 5.2
Karakteristik berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	18 - 20	105	85,45
2	21 - 40	4	13,64
3	41 - 50	1	0,91
Jumlah		110	100,00

Sumber: Data responden yang diolah

Berdasarkan Tabel 5.2 didapat informasi bahwa responden berdasarkan tingkat usia didominasi oleh responden dengan tingkat usia 18 – 20 sebanyak 105 orang atau 85,45 %.

c. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.3
Karakteristik berdasarkan jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki – Laki	31	28,18
2	Perempuan	79	71,82
Jumlah		110	100,00

Sumber: Data responden yang diolah

Berdasarkan Tabel 5.3 didapat informasi bahwa responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden dengan perempuan sebanyak 110 orang atau 71,82 %.

5.2. Tabel Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, standard deviasi, kurtosis dan *skewness*. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 5.4 di bawah ini:

Tabel 5.4
Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation	Excess Kurtosis
Literasi keuangan	4.066	4.000	1.000	5.000	0.561	10.128
Inklusi keuangan	4.341	4.000	1.000	5.000	0.558	6.111
Pengelolaan keuangan	4.034	4.000	1.000	5.000	0.587	8.928
Kinerja usaha mikro	3.642	4.000	1.000	5.000	0.533	5.382

Sumber: Data responden yang diolah

Berdasarkan tabel 5.4 dengan jumlah kuesioner 98 orang, terlihat bahwa rata-rata dari variabel literasi keuangan sebesar 4,066, rata-rata inklusi keuangan sebesar 4,341, pengelolaan keuangan sebesar 4,034 dan kinerja usaha mikro sebesar 3,642. Hal ini dapat diartikan bahwa Responden mengalami literasi keuangan pada tingkatan cukup tinggi. inklusi keuangan pada tingkatan cukup tinggi, pengelolaan keuangan pada tingkat yang cukup tinggi dan kinerja usaha mikro mendekati tingkat yang cukup tinggi.

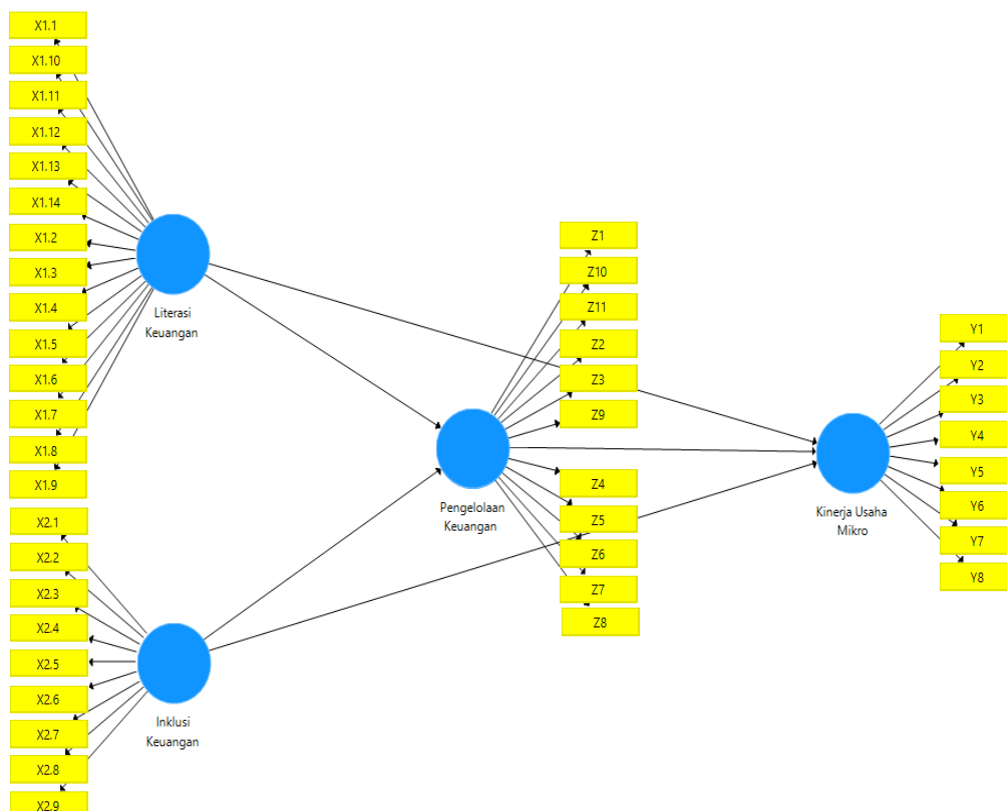
Nilai standar deviasi literasi keuangan adalah 0,56 dan inklusi keuangan adalah 0,55. Nilai Standar deviasi pengelolaan keuangan sebesar 0,58 dan nilai deviasi kinerja usaha mikro

sebesar sebanyak 0,53. Data dengan nilai rata rata lebih besar dari standar deviasinya menunjukkan jenis penyimpangan data tersebut. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, maka dapat dilihat bahwa nilai mean dari masing masing variabel lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal ini berarti penyimpangan data yang ada pada penelitian ini rendah, sehingga penyebaran nilainya merata.

5.3. Hasil Measurement Model (Outer Model/ Pengujian Indikator)

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan Software *Microsoft Excel* untuk menginput dan menghitung data pada masing-masing indikator di penelitian ini. Selanjutnya, data yang sudah diinput tersebut kemudian konversikan dalam excel dalam format CSV (*Comma Seperated Values*) dan selanjutnya ditransfer kedalam software Smart PLS 3.0.

Penelitian ini memiliki indikator yang bersifat reflektif pada semua indikatornya. Berikut hasil konstruksi model yang digambar dengan software Smart PLS 3.0.



Gambar 5.1. Model Penelitian

Setelah digambar maka selanjutnya melakukan perhitungan terhadap model tersebut.

Hasil perhitungan pada model penelitian dengan software Smart PLS.

Selanjutnya ditampilkan nilai *Outer loading* untuk model awal pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Outer Loading Model Awal

	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan	Kinerja Usaha Mikro	Pengelolaan Keuangan
X1.1	0.814			
X1.10	-0.170			
X1.11	-0.105			
X1.12	-0.129			
X1.13	-0.113			
X1.14	-0.316			
X1.2	0.887			
X1.3	0.865			
X1.4	0.803			
X1.5	0.720			
X1.6	0.738			
X1.7	0.772			
X1.8	0.856			
X1.9	0.758			
X2.1		0.817		
X2.2		0.929		
X2.3		0.929		
X2.4		-0.256		
X2.5		0.918		
X2.6		0.813		
X2.7		0.794		
X2.8		0.922		
X2.9		0.922		
Y1			0.763	
Y2			-0.207	
Y3			-0.204	
Y4			0.894	
Y5			0.899	
Y6			0.908	

Y7			0.858	
Y8			0.620	
Z1				0.735
Z10				0.801
Z11				0.756
Z2				0.740
Z3				0.740
Z4				0.861
Z5				0.864
Z6				0.866
Z7				0.785
Z8				0.775
Z9				0.745

Sumber : Output PLS

Berdasarkan Tabel 5.5 tersebut terlihat bahwa terdapat indikator yang berwarna merah. Warna merah pada tabel tersebut menunjukkan bahwa *loading factor* dari indikator tersebut dibawah nilai standar yaitu 0,7. Menurut Ghazali (2006) bahwa *Convergent validity* dari *measurement model* dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara score item/indikator dengan score konstruknya. Korelasi ini didefinisikan sebagai *loading factor* (*outer loading*). Indikator dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi diatas 0,7 Indikator yang memiliki loading factor dibawah 0,7 akan dikeluarkan dari model.

Setelah dibentuk model baru yaitu model kedua tersebut, maka ditampilkan hasil perhitungan model kedua dengan menggunakan software SmartPLS. Nilai *Outer loading* untuk model kedua pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Outer Loading Model Kedua

	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan	Kinerja Usaha Mikro	Pengelolaan Keuangan
X1.1	0.825			
X1.2	0.901			
X1.3	0.875			
X1.4	0.811			
X1.5	0.723			
X1.6	0.727			
X1.7	0.778			
X1.8	0.870			
X1.9	0.761			

X2.1		0.819		
X2.2		0.932		
X2.3		0.933		
X2.5		0.924		
X2.6		0.819		
X2.7		0.802		
X2.8		0.929		
X2.9		0.930		
Y1			0.804	
Y4			0.899	
Y5			0.904	
Y6			0.915	
Y7			0.894	
Z1				0.734
Z10				0.801
Z11				0.757
Z2				0.740
Z3				0.739
Z4				0.861
Z5				0.864
Z6				0.866
Z7				0.785
Z8				0.775
Z9				0.744

Berdasarkan Tabel 5.6 maka dapat dilihat bahwa seluruh indikator telah berwarna hijau karena telah memiliki *outer loading* di atas 0,7. Hal ini menunjukkan semua indikator valid dan reliabel sebagai indikator yang merefleksikan variabel penelitian ini.

5.3.1 Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Discriminant validity merupakan suatu konstruk yang dinilai berbeda dengan konstruk lainnya berdasarkan standar empiris. Untuk mengevaluasi *discriminant validity* peneliti mempertimbangkan *factor cross-loadings* dan *fornell-larcker criterion*. *Fornell-larcker criterion* dimaknai sebagai suatu ukuran yang membandingkan *square root* dari nilai AVE dengan hubungan variabel laten. Dengan demikian, nilai *square root* dari setiap konstruk AVE harus lebih besar dari nilai korelasinya dengan konstruk lainnya. Di bawah ini merupakan nilai *fornell-larcker criterion*.

Tabel 5.7

Fornell-Larcker Criterion

	Kinerja usaha mikro	Pengelolaan keuangan	Inklusi keuangan	Literasi keuangan
Kinerja usaha mikro	0,862			
Pengelolaan keuangan	0,718	0,885		
Inklusi keuangan	0,614	0,623	0,832	
Literasi keuangan	0,612	0,674	0,725	0,819

Sumber: Ouput PLS

Berdasarkan hasil uji *fornell-larcker criterion* bahwa nilai *square root AVE* pada Pengelolaan keuangan sebesar 0,885 lebih besar dari pada nilai korelasi Pengelolaan keuangan dengan Inklusi keuangan 0,718 yang menunjukkan persyaratan nilai *discriminant validity* sudah terpenuhi dan dapat diterima. Kemudian, nilai *square root AVE* pada Inklusi keuangan sebesar 0,815 lebih besar daripada nilai Literasi keuangan sebesar 0,614, selain itu nilai korelasi pada Literasi keuangan juga lebih besar dari pada nilai korelasi kinerja usaha mikro sebesar 0,819. Hal tersebut menunjukkan persyaratan nilai *discriminant validity* sudah terpenuhi dan dapat diterima.

Selain mengevaluasi nilai *fornell-larcker criterion*, peneliti juga mempertimbangkan nilai *cross-loading*. *Cross-loadings* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait harus lebih besar daripada nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya. Di bawah ini merupakan nilai *cross-loading* dari masing-masing konstruk variabel.

Tabel 5.8
Cross Loading

	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan	Kinerja Usaha Mikro	Pengelolaan Keuangan
X1.1	0.825	0.281	-0.159	0.605
X1.2	0.901	0.325	-0.151	0.708
X1.3	0.875	0.294	-0.046	0.691
X1.4	0.811	0.496	-0.108	0.627
X1.5	0.723	0.267	-0.070	0.551
X1.6	0.727	0.217	-0.130	0.512
X1.7	0.778	0.256	-0.147	0.583
X1.8	0.870	0.308	-0.166	0.685
X1.9	0.761	0.257	-0.053	0.622

X2.1	0.362	0.819	-0.107	0.323
X2.2	0.295	0.932	-0.189	0.269
X2.3	0.316	0.933	-0.202	0.298
X2.5	0.325	0.924	-0.196	0.311
X2.6	0.400	0.819	-0.116	0.358
X2.7	0.342	0.802	-0.078	0.311
X2.8	0.285	0.929	-0.170	0.265
X2.9	0.306	0.930	-0.182	0.295
Y1	-0.112	-0.138	0.804	0.006
Y4	-0.117	-0.117	0.899	-0.039
Y5	-0.113	-0.105	0.904	-0.037
Y6	-0.133	-0.146	0.915	-0.054
Y7	-0.139	-0.219	0.894	0.008
Z1	0.523	0.260	0.000	0.734
Z10	0.575	0.262	0.014	0.801
Z11	0.590	0.177	0.016	0.757
Z2	0.581	0.183	-0.004	0.740
Z3	0.613	0.322	-0.076	0.739
Z4	0.666	0.328	-0.029	0.861
Z5	0.666	0.347	-0.037	0.864
Z6	0.661	0.324	-0.005	0.866
Z7	0.564	0.282	0.005	0.785
Z8	0.604	0.168	0.029	0.775
Z9	0.621	0.305	-0.077	0.744

Sumber: Ouput PLS

Dari hasil estimasi cross loading pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya dari nilai cross loading. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

5.3.2 Uji Composite Reliability Dan Uji AVE

Convergent validity dari pengujian indikator (*measurement model*) tidak hanya dapat dilihat dari nilai *loading factor* tetapi dapat juga dilihat dari hasil *calculate* terhadap model berupa hasil *Average Variance Extracted* dan *Composite Reliability*. Berikut ditampilkan tabel *Average Variance Extracted dan Composite Reliability*:

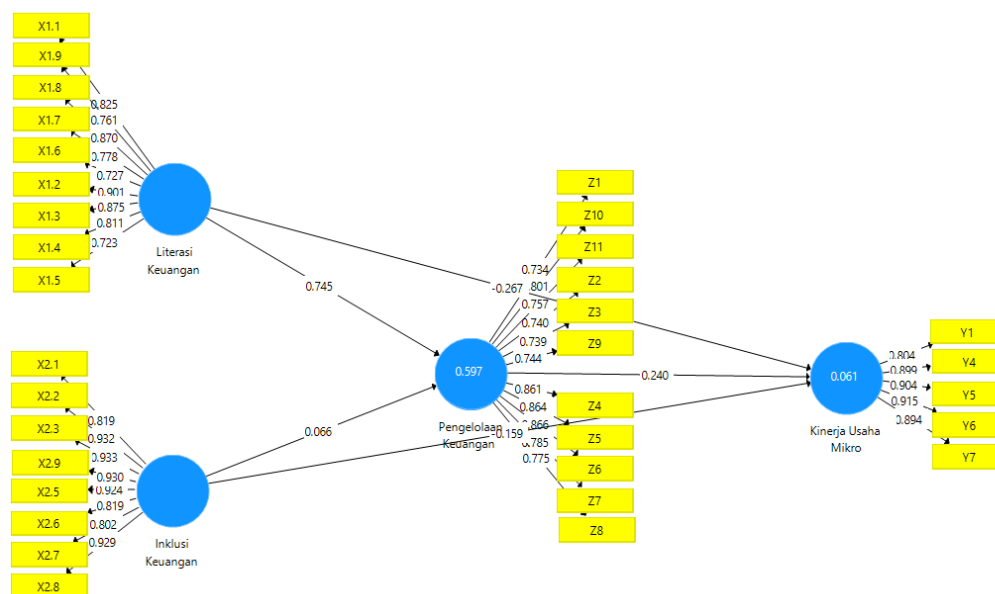
Tabel 5.9
Composite Reliability dan AVE

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance
--	------------------	-------	-----------------------	------------------

				Extracted (AVE)
Inklusi Keuangan	0.961	0.962	0.967	0.788
Kinerja Usaha Mikro	0.932	0.979	0.947	0.782
Literasi Keuangan	0.934	0.939	0.945	0.656
Pengelolaan Keuangan	0.939	0.941	0.948	0.623

Sumber: Ouput PLS

Berdasarkan tabel 5.9 maka dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dan composite reability dari seluruh variabel sudah berada diatas 0,7, sementara nilai AVE semua variabel lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari masing-masing variabel telah reliabel dan valid merefleksikan variabelnya masing-masing. Hasil perhitungan model digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2. Hasil Perhitungan Model

Berdasarkan gambar 5.2. terlihat bahwa seluruh indikator telah memiliki nilai *loading factor* diatas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator tersebut telah valid dan merupakan refleksi dari masing-masing variabel penelitian ini.

5.4. Hasil Pengujian Structural Model (*Inner Model*)

Tahapan pengujian structural model (*inner model*) dengan memperhatikan nilai *R*-

square yang merupakan hasil uji *goodness-fit* model. Nilai *R-square* dapat dilihat di dalam tabel *R-square* dari hasil *running calculate* model. Berikut tabel R Square dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.10
R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Usaha Mikro	0.061	0.034
Pengelolaan Keuangan	0.597	0.589

Sumber: Ouput PLS

Berdasarkan tabel 5.9 terlihat bahwa nilai *R Square Adjusted* untuk varibael kinerja usaha mikro sebesar 0,034 artinya bahwa kontribusi model dapat dijelaskan sebesar 3,4% selebihnya dijelaskan dengan faktor lain diluar model penelitian, sedangkan untuk varibabel pengelolaan keuangan sebesar 0,589 artinya bahwa kontribusi model dapat dijelaskan sebesar 58,9% selebihnya dijelaskan dengan faktor lain diluar model penelitian

5.5. Hasil Pengujian Hipotesis (Variabel)

Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian melalui pengujian bootstrapping terhadap model penelitian.

Pengujian hipotesis melalui bootstrapping menghasilkan *Table path coefficient* dari model penelitian ini yang menjelaskan pengaruh antar model sebagai berikut:

Tabel 5.11
Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Literasi keuangan > Pengelolaan keuangan	0.470	0.475	0.118	3.997	0.000
Inklusi keuangan > Pengelolaan keuangan	0.281	0.277	0.102	2.755	0.006
Literasi keuangan > Kinerja usaha mikro	0.115	0.121	0.072	1.604	0.109
Inklusi keuangan > Kinerja usaha mikro	0.215	0.214	0.067	3.211	0.001
Pengelolaan keuangan > Kinerja usaha mikro	0.506	0.496	0.077	6.610	0.000
Literasi keuangan > Pengelolaan keuangan > Kinerja usaha mikro	0.238	0.235	0.069	3.431	0.001
Inklusi keuangan > Pengelolaan keuangan > Kinerja usaha mikro	0.142	0.139	0.058	2.444	0.015

Sumber: Output PLS

Berdasarkan tabel 5.11 dapat terlihat besaran pengaruh antar variabel yang dapat dilihat dari kolom *original sample* dan tingkat signifikan dapat dilihat dari kolom *p value*.

Pengujian hipotesis pertama tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,470 (positif) dan dengan tingkat signifikan 5% ($p\ value = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan **hipotesis pertama diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap pengelolaan keuangan.

Pengujian hipotesis pertama tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,281 (positif) dan dengan tingkat signifikan 5% ($p\ value = 0,006 < 0,05$). Hal ini menunjukkan **hipotesis kedua diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap pengelolaan keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,115 (positif) dan tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P\ Value = 0,109 > 0,05$). Hal ini menunjukkan **hipotesis ketiga tidak diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Pengujian hipotesis keempat tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,215 (positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P\ Value = 0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan **hipotesis keempat diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Pengujian hipotesis kelima tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,506 (positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P\ Value = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan **hipotesis kelima diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Pengujian hipotesis keenam tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,238

(positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P \text{ Value} = 0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan **hipotesis keenam diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan melalui pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro.

Pengujian hipotesis ketujuh tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,142 (positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($p \text{ value} = 0,015 < 0,05$). Hal ini menunjukkan **hipotesis ketujuh diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan melalui pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro.

5.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah paparan sebelumnya, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

5.6.1. Literasi keuangan Terhadap Pengelola Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis maka disimpulkan bahwa literasi keuangan **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap Pengelola Keuangan. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pada literasi keuangan akan meningkatkan pengelolaan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,470 (positif) dan dengan tingkat signifikan 5% ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis pertama diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap pengelolaan keuangan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa jika pengetahuan keuangan dasar semakin tinggi maka akan mengakibatkan pengelolaan keuangan akan semakin baik, dan sebaliknya jika pengetahuan keuangan dasar semakin rendah maka akan mengakibatkan pengelolaan keuangan juga akan semakin menurun. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan dasar keuangan yang dimiliki maka semakin baik pengelolaan keuangannya. Pengetahuan keuangan yang dimiliki

dapat menjadi modal yang kuat untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi setiap risiko yang mungkin terjadi dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan yang berkaitan dengan usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha (2020) yang menyatakan bahwa Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan keuangan

5.6.2. Inklusi keuangan Terhadap Pengelola Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis maka disimpulkan bahwa inklusi keuangan **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap pengelola Keuangan. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pada inklusi keuangan akan meningkatkan pengelolaan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,281 (positif) dan dengan tingkat signifikan 5% ($p\ value = 0,006 < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis kedua diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Nadya Septiani dan Eni Wuryani (2020:3214-3236) yang mengatakan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Usaha Mikro di Sidoarjo. Hal ini berarti inklusi keuangan berperan penting dalam peningkatan pengelolaan keuangan. Inklusi keuangan yang baik dapat meningkatkan pengelolaan keuangan. Artinya dengan inklusi keuangan yang baik maka pengelolaan keuangan juga akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2019) menunjukkan bahwa apabila inklusi keuangan ditingkatkan, maka inklusi keuangan akan mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bisnis. Kinerja keuangan berhubungan dengan pengelolaan keuangan, karena melakukan penegelolaan keuangan dalam usaha dapat memberikan dampak positif terhadap usaha itu sendiri.

5.6.3. Literasi keuangan Terhadap Kinerja usaha mikro

Berdasarkan pengujian hipotesis maka disimpulkan bahwa literasi keuangan **tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan** terhadap Kinerja usaha mikro. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pada literasi keuangan akan menurunkan kinerja usaha mikro. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,115 (positif) dan tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P \text{ Value} = 0,109 > 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis ketiga tidak diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Dari masalah yang terjadi yaitu penurunan kinerja usaha mikro ini sangat erat hubungan dengan Literasi Keuangan. Nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan dari alpha yaitu 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka H_1 diterima untuk variabel literasi keuangan. Dengan demikian, secara parsial bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja usaha mikro.

Berdasarkan Survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan kontribusi sektor usaha mikro di Indonesia terbukti sangat signifikan bagi perekonomian nasional dengan menyumbangkan 60 persen Produk Domestik Bruto dan menyerap 97 persen tenaga kerja nasional. Pentingnya peranan sektor usaha mikro dalam mendukung pertumbuhan perekonomian mengharuskan adanya penguatan usaha mikro. Salah satu bentuk penguatan usaha mikro adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan serta memperluas akses keuangan bagi usaha mikro, bila mana para pelaku usaha mikro bisa melakukan hal ini dengan terus menerus maka perekonomian Nasional juga bisa lebih stabil jauh dari krisis ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Jambi rata-rata responden menjawab sudah paham (58%) mengenai literasi keuangan yang diukur dengan menggunakan pengetahuan keuangan

dasar dan sudah menerapkannya dalam kegiatan usahanya contohnya Untuk masalah Laporan keuangan atau pun pembukuan/catatan transaksi pelaku usaha mikro para usaha mikro sudah mengetahui cara pembukuan kas keluar maupaun kas masuk untuk setiap harinya hal ini juga didukung oleh banyaknya informasi untuk hal itu yang bisa di dapat oleh pelaku usaha mikro seperti Pelatihan, Berita online maupun offline, aplikasi pembukuan yang juga cukup marak berkembang di jaman digitalisasi saat ini sehingga pelaku usaha mikro dapat mengetahui rata-rata jumlah pengeluaran dan pemasukan dalam satu bulan dan dapat merealisasikan anggaran yang sudah disusun dengan baik, akan tetapi masih banyaknya pelaku usaha mikro yang belum menjalankan dengan sepenuh hati dan berkesinambungan pada saat rajin dan tidak terlalu sibuk mereka menjalankannya sedangkan pada saat mereka lagi sibuk maka tidak menjalankannya.

Selain pemahaman dan pengetahuan perlu adanya kesadaran bagi pelaku usaha mikro untuk menjalankan literasi keuangan karena mereka terkadang mengetahui, memahami namun kurangnya kesadaran atas pentingnya literasi keuangan, hal yang sangat sederhana ialah Pelaku usaha mikro menjalankan pembukuan harian seperti pencatatan pengeluaran dan pemasukan kas/uang sehingga pelaku usaha mikro mengetahui secara fisik uang yang ada dilaci usaha berapa dan berapa secara pembukuan ini sangat berguna untuk Pelaku usaha mikro dalam menggunakan uang yang ada (jangan dianggap uang yang ada keseluruhan adalah untung usaha sehingga dapat digunakan untuk keperluan pribadi), pencatatan berapa jumlah penjualan harian, berapa harga pokok penjualan harian sehingga Pelaku usaha mikro mengetahui jumlah penjualan bulanan apakah naik atau turun dari bulan ke bulan bukan hanya ingat ingat saja, data ini bisa dibuat analisa atau perbandingan apa kira kira kendala bila omset turun sehingga harus dicari apa penyebabnya serta mencari strategi untuk jalan keluarnya, bila dilihat omset naik dari bulan kebulan kira kira apa yang harus dipertahankan dari penjualan selama ini bahkan bisa mencari strategi bagaimana cara meningkatkan lagi omset penjualan seperti apakah perlu menambah mesin, menambah karyawan, menambah produksi dan lain lain

bahkan bisa dianalisa apakah pelaku usaha mikro perlu ekspansi usaha seperti melakukan penjualan di daerah lain, membuka cabang di kota lain sehingga keputusan yang akan diambil sudah sangat kuat sesuai dengan data yang ada, bila terjadi ekspansi Pelaku usaha juga bisa memikirkan resiko atas ekspansi tersebut, resiko akan selalu ada di setiap usaha bukan untuk di hindari namun memperkecil resiko dan memitigasi atas resiko tersebut, diharapkan Pelaku usaha mikro dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga bisa mempertahankan dan meningkatkan Kinerja usaha mikro.

Menurut Aribawa (2016) diperlukan cara strategis guna meningkatkan kinerja salah satunya adalah dengan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan dan keterampilan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka kesejahteraan. Dengan definisi tersebut diharapkan pelaku usaha jasa keuangan, konsumen produk maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami jasa keuangan tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan sehingga semakin banyak Bank yang mempercayai pelaku usaha mikro maka semakin banyak juga kemungkinan untuk Pelaku usaha mikro melakukan ekspansi maupun investasi baik di bidang usaha yang di gelutinya maupun di bidang yang lain. Hasil penelitian dilakukan oleh Sanistasya (2019), Sari (2019), Suryani (2017), Dewi (2016) dan Sabana (2014), menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja usaha mikro.

5.6.4. Inklusi keuangan Terhadap Kinerja usaha mikro

Berdasarkan pengujian hipotesis maka disimpulkan bahwa inklusi keuangan **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap kinerja usaha mikro. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pada inklusi keuangan akan meningkatkan kinerja usaha mikro. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,215 (positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P \text{ Value} = 0,001 < 0,05$).

Hal ini menunjukkan hipotesis keempat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Inklusi keuangan berpengaruh terhadap Kinerja usaha mikro, hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap usaha mikro yang sudah memiliki inklusi Syariah keuangan maka Kinerja usaha mikro dapat meningkat Inklusi keuangan masuk dalam program literasi keuangan terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaku usaha kecil menggunakan layanan keuangan dan mendapatkan dampak langsung dari lembaga keuangan (Terzi, 2015). Menurutnya, semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan pada usaha mikro maka pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan suatu negara. Inklusi keuangan adalah perubahan dalam pola pikir agen ekonomi tentang cara melihat laba dan uang.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa indikator ketersediaan akses pelayanan lebih mendominasi dibandingkan indikator lainnya, hal ini menunjukkan bahwa pelayanan usaha mikro di Kota Jambi sudah mencakup di kawasan pinggiran untuk bisa lebih dekat melayani para pelaku usaha mikro di Kota Jambi. Dari beberapa pelaku usaha mikro yang belum melakukan investasi dari sebahagian hasil usahanya untuk perencanaan keuangan maka dapatlah teratasi dengan Inklusi keuangan, begitu juga dengan beberapa pelaku usaha mikro yang sulit mengakses layanan usaha mikro Inklusi keuangan juga menjadi solusinya. Bahwa rata usaha mikrorata responden menjawab sudah paham mengenai inklusi keuangan dan sudah menerapkannya dalam kegiatan usahanya contohnya para usaha mikro sudah mampu menggunakan fasilitas lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan dan mengelola keuangan dalam usaha mikro, hal ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan sudah berjalan dengan baik dalam melakukan sosialisasi tentang pentingnya pengetahuan usaha mikro mengenai pengelolaan dana keuangan di Kota Jambi ditambah lagi dengan akses informasi dijamin digitalisasi sekarang cukup mendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Bongomin (2017) menunjukkan bahwa inklusi

keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Keuangan usaha mikro. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada skala besar, inklusi keuangan belum tercapai secara optimal apabila masih ada masalah informasi asimetris layanan keuangan sehingga dapat menghambat keberhasilan usaha mikro untuk bersaing. Dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang baik maka pelaku usaha mampu menggunakan kemampuan dibidang finansial dalam pengambilan berbagai keputusan.

5.6.5. Pengelola Keuangan terhadap Kinerja usaha mikro

Berdasarkan pengujian hipotesis maka disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan penggunaan **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap kinerja usaha mikro. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pada pengelolaan keuangan akan meningkatkan kinerja usaha mikro. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,506 (positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P \text{ Value} = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis kelima diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Dalam mengelola keuangan yang baik akan memungkinkan pelaku usaha yang terkait dengan pengelolaan usaha mencapai tujuan keuangan perusahaan mulai dari anggaran, perencanaan penghematan dana usaha dan pemahaman mendasar tentang keuangan.

Hubungan antara pengelolaan keuangan dengan kinerja keuangan menunjukkan bahwa apabila pengelolaan keuangan dilakukan dengan baik maka kinerja Usaha Mikro akan lebih baik, dan apabila pengelolaan keuangan dilakukan dengan buruk maka kinerja Usaha Mikro akan lebih buruk (Kusuma et al., 2022). Dalam berusaha harus melakukan manajemen keuangan yang baik untuk mencapai hasil yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, mengubah keuangan menjadi satu tugas yang harus diselesaikan agar Usaha Mikro dapat mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi sekaligus memperluas operasinya. Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian terdahulu Fitriandy Adeliza Laily (2022), Gunawan & Safira (2022)

dan Suindari & Juniariani (2020) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro. Akan tetapi hasil penelitian ini juga tidak sejalan oleh penelitian terdahulu Whella Hertadiani & Lestari (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja Usaha Mikro.

5.6.6. Literasi Keuangan terhadap Kinerja usaha mikro melalui Pengelola Keuangan

Literasi keuangan dapat berpengaruh secara langsung terhadap kinerja usaha mikro, tetapi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja usaha mikro yaitu melalui pengelolaan keuangan sebagai perantara atau mediasi. Posisi pengelolaan keuangan sebagai variabel *intervening* atau perantara untuk literasi keuangan dan kinerja usaha mikro memperkuat pengaruh yang sudah ada. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,238 (positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($P \text{ Value} = 0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis keenam diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan melalui pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro.

Penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan yang dimiliki pelaku Usaha Mikro akan meningkatkan kinerja dalam bentuk meningkatkan pengetahuan tentang keuangan dasar, menyusun semua anggaran dan planning yang akan dilaksanakan dan juga meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan sehingga berhati-hati dalam mengambil kredit ataupun hutang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sanistasya (2019), Sari (2019), Yanti (2019), Widiyati (2019), Dewi (2018), Suryani (2017) dan Eniola (2016) menyatakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap variabel kinerja Usaha Mikro. Dengan adanya pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki oleh pelaku bisnis akan membantu Usaha Mikro meningkatkan kinerja dalam bentuk mengatur perencanaan keuangan sehingga dapat memaksimalkan nilai waktu dari uang dan dapat meningkatkan efisiensi kerja dan nilai tambah

pada barang atau jasa yang ditawarkan. Selain itu pelaku usaha yang literate akan mengoptimalkan kinerja bisnis dengan hati-hati sehingga memiliki kemampuan dan pengetahuan keuangan yang baik sehingga akan membuat mudah untuk mengelola bisnisnya. Selain itu literasi juga membantu pemilik usaha dalam memperoleh pengetahuan keuangan dan keterampilan yang diperlukan bagi pelaku usaha.

5.6.7. Inklusi Keuangan terhadap Kinerja usaha mikro melalui Pengelola Keuangan

Inklusi keuangan dapat berpengaruh secara langsung terhadap kinerja usaha mikro, tetapi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja usaha mikro yaitu melalui pengelolaan keuangan sebagai perantara atau mediasi. Posisi pengelolaan keuangan sebagai variabel *intervening* atau perantara untuk inklusi keuangan dan kinerja usaha mikro memperkuat pengaruh yang sudah ada. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,142 (positif) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 5% ($p\text{ value} = 0,015 < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis ketujuh diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan melalui pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kemudahan menggunakan dan mendapatkan layanan dan akses keuangan akan mempermudah pelaku Usaha Mikro untuk meningkatkan kinerja usaha sehingga tingkat kesejahteraan para pelaku Usaha Mikro juga akan meningkat secara beriringan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Bire (2019) Sanistasya (2019), Yanti (2019), Bongomin (2017), Riwayati (2017), Sajuyigbe dan Agarwai (2016) yang menyatakan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja Usaha Mikro. Inklusi keuangan dapat diandalkan dalam mendorong perubahan perilaku agar semakin meningkatkan kinerja Usaha Mikro. Selain itu inklusi juga akan merubah pola pikir pelaku usaha tentang cara melihat uang dan laba, dengan pola pikir tersebut maka akan merubah

pelaku ekonomi menjadi responsive. Penggunaan fasilitas lembaga keuangan bank dan non bank dapat membantu keberhasilan Usaha Mikro untuk bersaing dalam ekonomi global sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi pelaku usaha yang masih tergolong unbanked. Dengan akses yang luas terhadap lembaga keuangan merupakan hal penting untuk meningkatkan kinerja sehingga mengurangi kesenjangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku Usaha Mikro.